

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Media cenderung menampilkan karakter ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dari sisi negatifnya, pertama, bagaimana media menampilkan karakter ODHA yang dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, dan homoseksual, kedua, bagaimana media menampilkan karakter ODHA sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan.

ODHA atau Orang Dengan HIV/AIDS adalah Orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS, yakni virus yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan hingga saat ini belum ada vaksin atau obatnya. Dijelaskan oleh Djoerban dalam bukunya *Membedik AIDS: Ikhtiar memahami HIV dan ODHA*(1999:11) bahwa AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) atau Sindrom Kehilangan Kekebalan Tubuh adalah sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia sesudah sistem kekebalannya dirusak oleh virus yang disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Di beberapa penulisan saat ini memang telah ditemukan obat-obatan yang dapat menekan perkembangan virus HIV, namun tidak menghilangkan virusnya.

ODHA yang dikaitkan dengan perilaku menyimpang dimasyarakat dapat dilihat ketika media mulai gencar memberitakan AIDS di media cetak nasional sejak tahun 1981, dimana pada saat itu ditemukan kasus AIDS pertama di Amerika Serikat. Pemberitaan tersebut pada akhirnya melebar ke berbagai aspek kehidupan dan dikaitkan dengan norma-norma. Kecenderungan ini bersumber pada penemuan kasus HIV/AIDS pada kalangan homoseksual dan pekerja seks. Kalangan Gay

dan pekerja seks yang dianggap menyimpang dari norma di masyarakat inilah yang pada akhirnya menyebabkan pemberitaan HIV/AIDS begitu sensasional dan bombastis (Harahap, 2000:1-2).

Pemberitaan mengenai kasus HIV/AIDS yang demikian tidak memberikan informasi yang akurat dan objektif kepada khalayak. Pemberitaan seperti itu justru menguatkan salah kaprah masyarakat tentang HIV/AIDS sebagai penyakit yang hanya menular dikalangan Gay dan pekerja seks, dimana hal ini merupakan sikap mengucilkan dan menghukum ODHA, bukannya mengoreksi anggapan yang kurang tepat mengenai isu tersebut (Harahap, 2000:2-3).

Sedangkan menurut Nasronudin (2007) pemberitaan media begitu gencar sejak kasus HIV/AIDS dilaporkan di Indonesia tahun 1987. Belum pernah media massa membahas masalah kesehatan segenyar itu, seperti misalnya pemberitaan dua PSK di Surabaya yang diketahui mengidap AIDS. Di satu sisi pemberitaan ini membawa dampak positif, masyarakat disadarkan untuk berinisiatif mencegah penularan virus ini dan melindungi diri dari perilaku-prilaku menyimpang yang memiliki resiko tinggi tertular virus HIV. Namun disisi lain pemberitaan-pemberitaan seperti itu berdampak negatif, masyarakat akan merasa ketakutan berlebihan sehingga memunculkan pandangan negatif dimasyarakat mengenai ODHA (Nasronudin, 2007: 298).

Pers sendiri sangat rajin meliput kejadian-kejadian seperti ODHA yang seringkali diusir, dikucilkan, dikarantina, dan diburu. Disisi lain, hak-hak asasi ODHA justru tidak kedengaran, melainkan pers semakin memojokkan ODHA melalui isi pemberitaan atau bahasanya. Pers cenderung menggunakan bahasa polisi dalam mengemas pemberitaan mengenai ODHA, seperti: ODHA ‘melarikan diri’, ‘henggang’, dan ‘kabur’,

mereka ‘dicari’, ‘diburu’ dan ‘dituduh’. Hal ini berdampak negatif yakni publik menangkap kesan bahwa ODHA seolah-olah melakukan kriminalitas (Harahap 2000:153).

Dalam beritasatu.com (13 Mei 2016) dengan artikel berjudul ‘*Berstatus ODHA, Napi Lowokwaru Gantung Diri*’ misalnya, disini berita tentang ODHA dikemas secara dramatis dan cenderung negatif. Dari judul beritanya, status ODHA disini “digaris bawah” diposisikan sebagai napi atau narapidana yakni pelaku pelanggaran norma dimasyarakat, ditambah pula dengan perbuatan tercela dari sudut pandang agama maupun sosial yang dilakukannya yakni gantung diri. Gantung diri disini mengisyaratkan bahwa seseorang telah putus asa, tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat dimasa yang akan datang sehingga berakhir dengan keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Seperti yang dikatakan Nasronudin (2007:304) bahwa gejala depresi pada ODHA salah satunya ditandai dengan adanya ide bunuh diri saat penyakit semakin memburuk terutama setelah melihat teman-teman sesama ODHA yang meninggal dunia.

ODHA yang gantung diri disini seolah-olah diposisikan sebagai kaum yang lemah dan putus asa. Padahal jika dicermati lebih dalam, status ODHA yang dicantumkan pada judul berita tersebut sebenarnya kurang relevan. Mengingat belum dapat dipastikan apa hubungan antara napi Lowokwaru yang gantung diri dengan status ODHanya, karena di akhir paragraph dituliskan bahwa napi tersebut sempat mengaku putus asa karena kecanduan narkoba jenis putauw, bukan karena status ODHanya. Namun dalam artikel ini wartawan lebih menggaris bawah status ODHanya.

Contoh lain dalam tribunnews.com (4 Desember 2015) dengan judul berita ‘*ODHA, Pembuat Uang Palsu Ini Ditempatkan di Sel*

Tahanan Khusus'. Lagi-lagi dalam berita ini ODHA diposisikan sebagai orang yang identik dengan perilaku menyimpang atau yang melanggar norma di masyarakat. Disini ODHA sebagai narapidana yang membuat uang palsu dan pecandu narkoba jenis putauw. Dalam judul beritanya, status ODHA disini terdengar sensasional karena dengan status ODHA tersebut, pembuat uang palsu itu mendapat perilaku pengucilan dengan ditempatkan di sel tahanan khusus. ODHA yang ditempatkan di sel tahanan khusus ini menggambarkan situasi dimana banyak pihak yang takut ODHA tersebut akan menularkan HIV/AIDS pada orang-orang disekitar rumah tahanan itu. Salah satu penyebab perilaku pengucilan terhadap ODHA adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan persepsi yang salah tentang cara penularannya (Nasronudin & Maramis, 2007:181). Terlihat jelas bahwa perilaku pengucilan inilah yang sedang diliput media.

Dari penggambaran media massa tentang ODHA yang demikian, dapat dilihat bahwa pers malah lebih mementingkan kebutuhan sensasi, daripada kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai HIV/AIDS, padahal informasi dan pengetahuan yang benar akan HIV/AIDS seharusnya disediakan untuk masyarakat (Siyaranamual 1997:6).

Dalam realitas sosialnya sendiri, para ODHA sering kali mendapat perlakuan tidak sepatasnya dari lingkungan sekitar. Djoerban (1999:165) memaparkan bahwa dari data 116 ODHA yang didukung Yayasan Pelita Ilmu, Jakarta, menunjukkan cukup banyak ODHA yang menerima perlakuan buruk. Mulai dari dipecat, diminta mengundurkan diri dari pekerjaan, dikucilkan oleh lingkungan sekitar bahkan oleh keluarganya, ditolak rumah sakit sewaktu mereka memerlukan rawat inap, hingga yang status HIV-nya dibuka di media massa, lengkap dengan identitas dan alamatnya, tanpa izin yang bersangkutan. Data tersebut menunjukkan

bahwa ODHA di Indonesia dalam posisi lemah, dipandang negatif dan diperlakukan tidak sepatutnya di lingkungan sosial.

Perlakuan buruk juga dialami oleh seorang pasien ODHA yang ditolak oleh RSUD Ciamis untuk proses persalinan. Dalam pikiran-rakyat.com (4 Desember 2015) dengan judul berita '*RSUD Ciamis Tolak Persalinan Pasien ODHA*' disebutkan bahwa pihak rumah sakit menolak pasien ODHA dan memberikan rujukan ke rumah sakit lain dengan alasan tidak memiliki fasilitas lengkap dan tenaga. Padahal pada tahun 2013 sudah terjadi kasus serupa namun ternyata masih terulang lagi dan tidak dijadikan pelajaran bagi rumah sakit tersebut. Disebutkan juga dalam berita ini, jika memang alasannya karena fasilitas, seharusnya pihak rumah sakit sudah mempersiapkannya dari dulu karena persoalan HIV/AIDS sudah ada sejak lama.

Hal serupa juga terjadi pada anak-anak dengan HIV/AIDS atau ADHA di Kedunglumbu, Solo. Pada berita solopos.com (Senin, 7 Desember 2015) dengan judul berita '*Warga Kedunglumbu Tolak ADHA, Diskriminasi Masih Ada!*', Perlakuan buruk masyarakat terhadap ODHA terlihat jelas, disini warga Kedunglumbu mendesak pihak pemilik rumah yang dikontrakkan untuk rumah singgah Lentera, yakni rumah bagi pengidap HIV/AIDS agar tidak memperpanjang masa kontrakannya karena warga menolak keberadaan ADHA di wilayah tersebut. Perlakuan buruk terhadap ODHA ini merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih terjadi di masyarakat. Berbagai pesan dengan tulisan tangan yang dibuat warga sebagai bentuk penolakan terhadap keberadaan ADHA di wilayah tersebut sudah sangat menjelaskan bahwa cap atau pandangan buruk tentang ODHA dimasyarakat masih sangat mengkhawatirkan.

Dari realitas sosial yang demikian, saat seseorang dinyatakan terkena HIV, ODHA jelas mengalami berbagai tekanan emosional dan mental. Sebagian besar menunjukkan perubahan karakter seperti hidup dalam stress, depresi, merasa kurangnya dukungan sosial dan perubahan perilaku. Perubahan karakter ODHA tersebut tidak lepas dari tekanan psikologis dan sosial dan membuat banyak ODHA menjadi depresi. Ditandai dengan adanya kesedihan, putus asa, merasa tidak berdaya, rasa bersalah, rendah diri, merasa tidak berharga, dan menarik diri dari pergaulan sosial. Tekanan psikologis dan sosial yang dialami ODHA juga memberikan dampak negatif sehingga ODHA menjadi malu, kelelahan fisik, membatasi aktivitas, ketakutan, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dimasa mendatang (Nasronudin, 2007:303-304).

Realitas sosial ini jugadihadirkan media dalam menampilkan karakter ODHA sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan. Dan media yang cenderung menampilkan karakter ODHA dari sisi negatifnya itu sebenarnya tidak hanya terdapat pada pemberitaan media saja, tetapi juga pada film. Penulis mengambil dua contoh film Indonesia yang mengangkat tentang isu HIV/AIDS di masyarakat sebagai dimana karakter ODHA ditampilkan sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan, kedua film tersebut berjudul *Pesan dari Surga* dan *Perempuan Punya Cerita: Cerita Jakarta*.



Gambar I.1. Poster Film *Pesan Dari Surga*
(An, www.mvpinonesia.com, diakses 21 April 2015)

Contoh pertama adalah film yang menampilkan karakter ODHA yang identik dengan perilaku menyimpang pada film *Pesan dari Surga*. Film yang disutradarai oleh Sekar Ayu Asmara ini dirilis pada tahun 2006. Film ini menceritakan tentang grup band beraliran rock “Topeng” yang seluruh personilnya beranggotakan lima anak muda, menghadapi berbagai problem cinta. Salah satunya adalah Veruska (Rianti Cartwright) yang hamil di luar nikah dan terkena virus HIV/AIDS. Isu HIV/AIDS dalam film ini digambarkan sebagai wabah yang sangat mengerikan akibat dari perilaku menyimpang yang dilakukan Veruska yakni seks bebas.

Dalam menampilkan karakter Veruska sebagai ODHA, film ini menceritakan bahwa Veruska terlihat sangat tertekan dan depresi setelah mengetahui dirinya terjangkit virus HIV/AIDS. Dalam adegan ketika dokter menyatakan ia terinfeksi HIV, Veruska langsung menangis dan merasa sangat sedih, adegan tersebut menggambarkan bagaimana keterpurukan dan perasaan bersalah Veruska setelah terinfeksi HIV. Selain itu dalam adegan lain diceritakan Veruska sedang bersedih didalam doa, adegan ini

menggambarkan bagaimana keputus-asaan dan ketidakberdayaan Veruska setelah mengetahui bahwa dirinya adalah ODHA. Karakter ODHA yang demikian merupakan realitas sosial yang biasanya di ditampilkan media khususnya di dalam film.



Gambar I.2. Poster Film *Perempuan Punya Cerita: Cerita Jakarta* (Sandi, 2015, movie.co.id, diakses 21 April 2016)

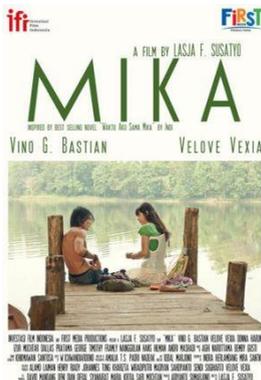
Film kedua berjudul *Perempuan Punya Cerita*. Film ini merupakan kumpulan dari empat filmpendek yang berisikan tentang satu tema yakni perempuan tetapi dalam konteks sosial yang berbeda dan dikemas dalam sebuah film drama Indonesia dan dirilis pada tahun 2008. Film ini terdiri dari empat segmen yang disutradarai oleh empat sutradara dan dua penulis skenario yang berbeda. Pada Segmen ke-empat, berjudul *Cerita Jakarta* ditulis oleh Melissa Karim dan disutradarai oleh Lasja Fauzia Susatyo.

Pada film *Cerita Jakarta* mengisahkan Laksmi (Susan Bactiar) tertular HIV/AIDS dari almarhum suaminya yang pecandu narkoba. Dari film tersebut dapat dilihat bahwa ODHA dikaitkan dengan perilaku menyimpang yakni penggunaan obat-obatan terlarang yang di

gambaran lewat suami Laksmi yang meninggal sebagai ODHA yang seorang pecandu narkoba, yang akhirnya menularkan virus tersebut kepada Laksmi. Prilaku menyimpang tersebut secara tidak langsung menguatkan pandangan negatif masyarakat tentang HIV/AIDS.

Karakter Laksmi sebagai ODHA sendiri ditampilkan sebagai individu yang lemah, tidak berdaya dan dikucilkan. Ini terlihat pada orang tua dari almarhum suaminya yang menyalah-nyalahkan Laksmi atas kematian anaknya tersebut sehingga Laksmi harus pergi dari rumah almarhum suaminya dan mencari tempat tinggal lain. Ketika ia menginap dirumah kerabatnya bernama Liam (Tizza Radia) suami Liam malah menentang hal itu karena ia menganggap bahwa HIV dapat menular lewat sentuhan dan harus di jauhi. Selain itu diceritakan juga bahwa Laksmi yang awalnya membawa Belinda, anak satu-satunya untuk tetap tinggal bersamanya pada akhirnya menyerahkan Belinda kepada pihak keluarga almarhum suaminya agar Belinda bisa tetap sekolah dan hidup layak. Dapat dilihat bahwa karakter ODHA ditampilkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, terkucilkan dan menyerah dengan keadaan.

Dari kecenderungan media massa yang menampilkan karakter ODHA dari sisi negatifnya tersebut, penulis menemukan ada yang berbeda dari film bertema HIV/AIDS dengan judul *MIKA*. Film ini dirilis pada 17 Januari 2013 dan disutradarai oleh Lasja Fauzia Susatyo. Film Indonesia bertemakan ODHA ini akan menjadi subjek dalam penulisan ini. Dibintangi oleh Vino G. Bastian sebagai Mika dan Velove Vexia sebagai Indi, film ini bercerita tentang kisah cinta seorang penderita skoliosis (cacat tulang belakang) yang diperankan oleh Velove Vexia dengan pengidap HIV/AIDS yang diperankan oleh Vino G. Bastian.



Gambar I.3. Poster Film *MIKA*

(Ariyadi, 2013, www.21cineplex.com, diakses 21 april 2016)

Film ini menghadirkan sesuatu yang berbeda karena tidak mengidentikan ODHA dengan isu-isu seperti seks bebas, narkoba dan homoseksual namun lebih fokus menceritakan bagaimana sosok ODHA pada karakter Mika yang bertolak belakang dengan pandangan negatif masyarakat tentang ODHA selama ini. Dalam film ini ODHA muncul sebagai sosok yang mampu memberikan kekuatan pada orang lain.

Dalam film ini, diceritakan bahwa Mika adalah orang dengan HIV/AIDS yang berpacaran dengan Indi, seorang gadis yang memiliki kelainan tulang belakang (skoliosis). Skoliosis tersebut membuat Indi tumbuh menjadi gadis yang pendiam, pemalu dan penyendiri. Namun setelah bertemu Mika, Indi mulai berubah menjadi gadis yang lebih semangat dalam menjalani hidup. Mika yang seorang penderita HIV/AIDS ternyata mampu memberikan semangat hidup kepada Indi dengan banyak cara. Banyak hal dan pengalaman yang diberikan Mika kepada Indi yang selama ini tidak pernah didapat Indi karena sifatnya yang pendiam dan tertutup. Seperti misalnya saat Mika mengajak Indi belajar menari dan

melukis di sebuah perkampungan seni. Meski hanya dengan gerakan-gerakan yang mudah dan sederhana yang diajarkan Teh Ninin, seorang guru tari di perkampungan seni itu, Indi merasa sangat bahagia karena sebelumnya ia tidak pernah belajar menari karena skoliosis yang dideritanya menghambat hal tersebut. Atau ketika Indi bersedih karena tidak bisa mengikuti pelajaran olahraga lari di sekolahnya, Mika yang kebetulan pada saat itu datang di sekolah Indi meminta ijin kepada guru olahraganya untuk menggendong Indi agar tetap bisa mengikuti pelajaran olahraga lari.

Indi merasa sangat senang karena sejak Mika ada dihidupnya, semua hal yang awalnya tidak bisa ia lakukan justru menjadi mudah, yang akhirnya kebahagiaan-kebahagiaan yang diberikan Mika itu menjadi semangat hidup untuk Indi agar bisa sembuh dari skoliosisnya. Dapat dilihat bahwa ODHA dalam film ini ditampilkan sebagai sosok yang positif yang bisa memberikan semangat hidup pada orang lain, bukan seperti kecenderungan media massa sebelumnya yang menampilkan sosok ODHA yang identik dengan perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba dan homoseksual. ODHA dalam film ini juga tidak ditampilkan sebagai karakter yang lemah, namun memiliki karakter kuat dan mendominasi.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana karakter ODHA diceritakan dengan sangat berbeda dari film-film lainnya, sehingga sosok ODHA tidak lagi ditampilkan dengan negatif yang identik dengan perilaku menyimpang di masyarakat. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena dari kecenderungan media yang menggambarkan ODHA dengan negatif, melalui karakter ODHA yang ditampilkan dalam film *Mika* ini, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam menggambarkan karakter ODHA yang lebih baik.

Untuk menganalisis bagaimana karakter ODHA dalam film *Mika*, penulis menggunakan metode penelitian studi analisis naratif model aktan (Algirdas Greimas) karena dengan metode ini diharapkan penulis dapat menemukan bagaimana karakter ODHA ditampilkan dalam film *Mika*, dilihat dari berbagai adegan, rangkaian peristiwa dan hubungannya dengan karakter lain dalam film ini. Analisis Naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi dalam bentuk fiksi maupun fakta. Narasi fiksi misalnya novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya, sedangkan Narasi dalam bentuk fakta adalah teks berita (Eriyanto, 2013:9).

Analisis Naratif dengan model aktan oleh Algirdas Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna, mirip sebuah kalimat yang terdiri dari rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat memiliki posisi dan fungsinya masing-masing (subjek, objek, predikat, dan sebagainya). Dan setiap kata memiliki relasi dengan kata yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna (Eriyanto, 2013:95). Narasi menurut Greimas ini juga melihat bagaimana karakter dalam narasi menempati posisi dan memiliki fungsinya masing-masing. Dan yang lebih penting adalah relasi dari masing-masing karakter. Dalam narasi Greimas ini terdapat enam karakter yang disebut sebagai model aktan dimana model aktan ini berfungsi untuk mengarahkan jalan ceritanya yakni subjek, objek, pengirim (destinator), penerima (receiver), pendukung (adjuvant) dan penghalang (traitor). Dari keenam karakter tersebut Greimas melihat relasi antara satu karakter dengan karakter lain (Eriyanto, 2013:96).

I.2. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah karakter ODHA ditampilkan di dalam film MIKA?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis bagaimana karakter ODHA ditampilkan dalam film “Mika”. Dan kedua, untuk memaparkan hasil penelitian mengenai narasi film “Mika” dalam menampilkan karakter ODHA.

I.4. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan berperan dalam pengembangan ilmu komunikasi dan memberikan wawasan baru mengenai kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai narasi yang terdapat dalam film “Mika”

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi dunia perfilman Indonesia dalam membangun karakter sebuah tokoh yang akan ditampilkan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh tersebut. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dunia perfilman Indonesia semakin terinspirasi dalam menampilkan sebuah peran atau karakter yang dapat merubah berbagai stigma buruk dimasyarakat.

- **Manfaat Sosial**

Penelitian ini akan mengupas sisi lain yang ada pada tokoh “Mika” sehingga hasil penelitian ini nantinya akan mengungkapkan

bagaimana sisi lain dari para pengidap HIV/AIDS yang jauh dari stigma buruk di masyarakat selama ini. Dengan begitu diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat agar tidak mudah berprasangka buruk dan bersikap antisosial kepada setiap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)